



Analisis Pengelolaan Pembelajaran Hadis pada Anak Usia Dini di TK X

Nada Safira Zahra, Huriyah Rachmah, Nurul Afrianti*

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/2/2023

Revised : 10/6/2023

Published : 14/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 41-48

Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Pendidikan saat ini terus mengalami perkembangan yang pesat, hal tersebut karena pendidikan menjadi salah satu pembentuk karakter bagi setiap anak. Saat ini pemberian pendidikan bukan hanya dikhususkan kepada anak usia diatas tujuh tahun melainkan juga anak sejak lahir hingga usia lima tahun atau anak usia dini. Beberapa literatur mengatakan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Keteladanan itu sendiri bisa diberikan atau dicontohkan melalui perilaku Rosulullah SAW yang mana perilaku tersebut diabadikan dalam hadis. Memberikan pembelajaran *hadist* bagi anak usia dini tentunya sangat dibutuhkan kerana memiliki manfaat yang penting bagi anak. Manfaat pembelajaran *hadist* bagi anak usia dini diantaranya berperan terhadap kecerdasan spiritual pada anak usia dini yang tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengajaran hadis yang tepat diberikan kepada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak X. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi lapangan menggunakan wawancara untuk pengambilan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengajaran hadis yang dilakukan oleh Taman Kanak-Kanak X telah memberikan dampak yang baik terhadap anak usia dini sehingga mereka bisa sedikit demi sedikit mengamalkan hadis yang diajarkan.

Kata Kunci : Pembelajaran Hadis; Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Education is currently experiencing rapid development, this is because education is one of the character building blocks for every child. At present the provision of education is not only devoted to children aged over seven years but also children from birth to the age of five or early childhood. Some literature said the most effective education is through example. Exemplary itself can be given or exemplified through the behavior of Rasulullah SAW where this behavior is enshrined in the hadith. Providing hadith learning for early childhood is of course very much needed because it has important benefits for children. The benefits of learning hadith for early childhood include a role in spiritual intelligence in early childhood which is firmly entrenched in one's soul as long as the soul is accustomed to doing commendable deeds and leaving despicable deeds. The purpose of this research is to see the correct teaching of hadith given to children at an early age at X Kindergarten. This study uses qualitative methods using field studies using interview for data collection. The result of this study indicate that the teaching of hadith conducted by the X Kindergarten has had a good impact on early childhood so that they can gradually practice the hadith being taught.

Keywords : Learning Hadith; Early Childhood

© 2023 Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Saat ini Pendidikan mengalami perkembangan yang pesat, hal tersebut karena pendidikan menjadi salah satu pembentuk karakter bagi setiap anak. Menurut Desti (2019), Saat ini pemberian pendidikan bukan hanya dikhususkan kepada anak usia di atas tujuh tahun melainkan juga anak sejak lahir hingga usia lima tahun atau anak usia dini. Pemberian pendidikan kepada anak usia dini dilakukan karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting, periode ini juga disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Masa ini juga perlu mendapat penanganan sedini mungkin agar kemampuan anak berkembang secara optimal berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak.

Perkembangan anak yang memasuki masa keemasan (*golden age*) juga dijelaskan dalam Islam dimana hal tersebut memiliki kesamaan objek studi dengan proses pertumbuhan dan perubahan manusia. Secara biologis pertumbuhan itu digambarkan oleh Allah dalam Al-Quran sesuai firmanNya pada surah Al-Mu'min ayat 67 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۗ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). (QS. Al-Mu'min, 67).

Tafsir ayat tersebut menurut Ibnu Katsir, *Allah subhanahu wa ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya, “Katakanlah kepada orang-orang musyrik itu bahwa sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala melarang seseorang menyembah behala-berhala, tandingan-tandingan, dan sekutu-sekutu selain dia”

Ayat tersebut juga menjelaskan setiap yang diciptakan memahami semua hal yang berkaitan dengan Islam, dimana hal tersebut menurut Aprilia (2020) setiap yang diciptakan berhak dan wajib mendapatkan pendidikan agar senantiasa dapat terus belajar memahami khususnya mengenai Islam. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan dimana setiap perkembangan individu berarti ayat *Al-Qu'ran* sebagai bukti pembahasan pendidikan tersebut dimulai sejak dini (Zulfa & Hakim, 2022).

Salah satu upaya yang dapat diberikan kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan adalah dengan mengikuti pendidikan di taman kanak-kanak. Yang telah di jelaskan Dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Siswanto *et al.* (2019) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Oleh karena itu, pada prakteknya memberikan pendidikan kepada anak usia dini tidak mudah karena sudah berkaitan dengan khasnya anak yang dimana perkembangan otak dan emosi anak yang belum sempurna. Hal tersebut karena kapasitas respon dimiliki anak juga belum maksimal sehingga pendidikan atau pembelajaran yang diberikan harus menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Menurut Chasanah (2018) karakteristik anak usia dini dalam proses pendidikan perlu dikembangkan ke arah pengembangan akhlak mulia, dengan meningkatnya akhlak mulia pada anak maka hal ini akan berbanding lurus dengan keberhasilan akademiknya.

Memberikan pembelajaran *hadist* bagi anak usia dini tentunya sangat dibutuhkan karena memiliki manfaat yang penting bagi anak. Menurut Desti (2019) manfaat pembelajaran *hadist* bagi anak usia dini diantaranya berperan terhadap kecerdasan spiritual pada anak usia dini yang tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela. Jika sejak dini seseorang ditanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan mematuhi perintah serta menjauhkan diri dari larangan Allah SWT. Sehingga anak bisa mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *hadist* dapat dilaksanakan dengan beberapa metode yang dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan anak dalam mempelajari *hadist*. Menurut Desti (2019) metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu. Dengan pemilihan metode yang tepat guru dapat memilih banyak topik atau pelajaran yang akan diberikan yang dimana saat usia dini pembelajaran mengenai keagamaan adalah salah satu hal yang paling penting. Pendidikan mengenai keagamaan yang diberikan tidak perlu mengenai hal hal yang kompleks cukup diberikan pembelajaran mengenai *hadist – hadist* yang berhubungan dengan kegiatan sehari hari agar dalam kesehariannya disekolah atau di rumah dapat di aplikasikan oleh anak sehingga pemahaman akan suatu hal dari anak dapat maksimal jika di lakukan secara rutin. Peranan pembelajaran *hadist* juga berperan terhadap kecerdasan spiritual pada anak usia dini yang tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela.

Pembelajaran *Hadist* di Taman Kanak-Kanak X yang biasa disebut sebagai TK X merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang dimana anak yang mendapatkan pendidikan di TK X berusia 4-6 tahun. Dalam programnya TK X menerapkan dasar-dasar islam dalam setiap materi atau pembelajaran. Keistimewaan dari TK X baik bagi siswa maupun bagi orang tua siswa terlihat pada kegiatan-kegiatan pembelajarannya tertata sesuai dengan kurikulumnya, media pembelajaran sangat mendukung dan kegiatan anak anaknya juga sangat tertata yang membuat anak tidak bosan. Penanganan guru terhadap anak juga sangat baik, membuat anak menjadi nyaman berada di TK didampingi dengan guru.

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran *hadist* bagi anak, pihak sekolah telah mempersiapkan guru atau tenaga pengajar yang dinilai sudah mampu untuk mentransfer ilmu mereka kepada anak yaitu dengan memastikan bahwa TK X tentunya sudah memiliki standar untuk guru pengajar itu sendiri seperti yang kemukakan oleh kepala sekolah yaitu hal ini sudah menjadi syarat utama bagi semua guru yang mengajar di TK X untuk paham dan dapat mempelajari *hadist* sebelum mengajar kepada anak-anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui perencanaan TK X dalam mengajarkan *hadist*?, (2) Untuk mengetahui pelaksanaan TK X dalam mengajarkan *hadist*?, (3) Untuk mengetahui bentuk evaluasi TK X dalam mengajarkan *hadist*?, (4) Untuk mengetahui hambatan apa saat mengajarkan *hadist* di TK X?, (5) Untuk mengetahui analisis perkembangan anak setelah di berikan pembelajaran *hadist* di TK X?

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Menurut Cawelti (1969) Metode penelitian kualitatif lebih umum digunakan oleh akademisi humaniora, sosial, dan agama. Metode penelitian jenis kualitatif, hal ini dapat dilaksanakan melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan karena peneliti berfokus pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus yang dimana dalam penelitian ini kasus yang diteliti adalah pembelajaran *hadist* pada anak usia dini. Data studi lapangan dapat diperoleh dari semua

pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari beberapa sumber (Arifien, 2017). Sumber data utama dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru dengan didukung oleh literatur-literatur atau sumber kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain (Pratiwi, 2019).

Menurut Wekke *et al.* (2019) analisis data yang digunakan adalah dengan cara penyajian data yaitu, proses analisis data yang bersifat penjabaran data yang sudah diperoleh dan sudah dirangkum dengan pola yang jelas. Penyajian data kualitatif bersifat naratif yang menggambarkan fenomena penelitian dengan jelas dan terperinci. Mereduksi data yaitu salah satu proses dalam teknik analisis data, setelah peneliti mengumpulkan data-data penelitian, maka reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, reduksi data yaitu proses merangkum, memilih data penting, mencari pola dan tema dari data yang sudah diperoleh dan dibutuhkan untuk penelitian. Reduksi data diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Triangulasi data merupakan proses teknik validasi data atau dapat disebut dengan teknik pemeriksaan keabsahan data. Cara untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan membandingkan data penelitian dengan objek penelitian yang lain. Penarikan kesimpulan Setelah melakukan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan triangulasi data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan data yang diperoleh dari penelitian dengan melakukan teknik analisis data. dalam penarikan kesimpulan data, penjabaran data berupa argumentasi hasil pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Pembelajaran *Hadist* Anak Usia Dini

Hasil yang didapat dalam penelitian ini diambil berdasarkan atas pedoman wawancara dan observasi serta dokumen yang ada di TK X. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Kelompok B yang berjumlah satu orang TK X.

Panatagama dari awal berdiri telah memiliki acuan untuk membuat rancangan pembelajaran seperti RPPM kepada primagama pusat yang berada di D.I Yogyakarta hingga saat ini. Menurut Jannah (2017) bukan berarti semua yang diajarkan mengacu pada primagama, karena setiap daerah memiliki perbedaan cara atau budaya pembelajarannya bahkan berbeda dari sikap setiap anak didiknya. Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di TK yang sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, oleh karena itu setiap rancangan juga harus disesuaikan dengan keadaan yang ada, salah satu penyesuaian yang dilakukan oleh guru TK X adalah dengan pembaharuan kurikulum 2013 yang saat ini berlaku. Hal tersebut dilakukan agar tujuan yang sekolah rencanakan dapat tercapai dengan sebaik mungkin tanpa ada masalah apapun. Tetapi secara khusus TK X tidak membuat RPPH melainkan hanya membuat RPPM sehingga ketika peneliti menanyakan perihal RPPH pihak sekolah menjelaskan bahwa tidak membuat secara khusus RPPH. Selain upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mencetak anak didik yang berakhlakul kharimah dengan pembelajaran hadis tentunya dukungan perlu dilakukan oleh pihak orang tua, karena sebagian besar waktu anak adalah dirumah sehingga jika pembelajaran hanya dilakukan disekolah saja akan sulit untuk mencapai tujuan dalam waktu yang relatif singkat.

Setelah perencanaan dilakukan oleh pihak sekolah TK X tentunya akan ada proses pelaksanaan pembelajaran dari rencana-rencana yang telah dicanangkan. Proses pembelajaran sendiri merupakan kegiatan yang sengaja dikondisikan sebagai stimulasi dan akan berlangsung efektif apabila bersumber dari tujuan, kebutuhan dan minat. Agar proses pembelajaran hadis Di TK X berlangsung efektif, setiap hari pada saat pembukaan pembelajaran dipagi hari anak akan diberikan hadis dan dilakukan berulang-ulang.

Bukan hanya pada saat awal pembelajaran saja tetapi juga pada akhir sebelum anak pulang hadis yang sama akan diulas kembali agar anak tidak mudah lupa tentang hadis yang diajarkan di pagi hari. Selain pembelajaran hadis secara langsung guru di TK X juga menggunakan metode atau cara dengan mencontohkan keadaan yang dilarang oleh hadis, seperti ketika ada anak yang minum dengan keadaan berdiri, guru akan membacakan hadisnya dan anak tersebut tentunya akan minum dengan keadaan duduk, atau ketika ada anak yang marah-marah kepada guru atau orang tuanya, guru bisa membacakan hadis tentang larangan marah-marah kepada orang tua, dengan begitu sedikit demi sedikit anak diharapkan mampu memahami pengamalan dari masing-masing dari hadis yang mereka pelajari.

Selain pembelajaran hadis secara langsung guru di TK X juga menggunakan metode atau cara dengan mencontohkan keadaan yang dilarang oleh hadis, seperti ketika ada anak yang minum dengan keadaan berdiri, guru akan membacakan hadisnya dan anak tersebut tentunya akan minum dengan keadaan duduk, atau ketika ada anak yang marah-marah kepada guru atau orang tuanya, guru bisa membacakan hadis tentang larangan marah-marah kepada orang tua, dengan begitu sedikit demi sedikit anak diharapkan mampu memahami pengamalan dari masing-masing dari hadis yang mereka pelajari.

Pelaksanaan pembelajaran hadis di TK X sudah dinilai mampu memberikan dampak baik kepada anak, tetapi meskipun demikian pihak sekolah tetap memberikan evaluasi-evaluasi kepada setiap program atau pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran *hadist*. Menurut Sabri (2005) pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu. Berkaitan dengan evaluasi diatas ketika akhir bulan di TK X akan memberikan sejumlah test yang bukan bersifat ujian, tetapi dengan menggunakan metode yang dapat membuat anak tidak bosan, seperti membacakan *hadist* bersama sama, ketika itu dilaksanakan tentunya akan terlihat mana anak yang bisa mengikuti pembacaan hadisnya dan mana yang tidak. Ketika ada anak yang dianggap mampu mengikuti atau membacakan hadis maka akan diberikan nilai yang cukup baik. Evaluasi juga berhubungan dengan penanganan masalah yang muncul ketika tahap pembelajaran dilakukan. Di TK X masalah yang muncul salah satunya adalah ketidakmungkinan bahwa hadis dijadikan sebagai materi dalam ujian tertulis, hal tersebut karena hadis sendiri lebih dapat dipahami jika diaplikasikan dengan kehidupan anak secara langsung. Masalah tersebut mungkin memang masalah yang umum dan sudah lama di selesaikan atau di perbaiki oleh pihak sekolah dimana salah satunya ketika proses pembelajaran setiap harinya disisipkan praktek hadis oleh karena itu walaupun tidak diujikan tetapi setiap harinya pemahaman mengenai hadis selalu di dapatkan.

Hambatan yang dirasakan oleh guru TK X juga merupakan masalah pembelajaran anak usia dini pada umumnya dimana masih banyak anak yang lebih banyak bercanda dan tidak fokus terhadap pembelajaran atau materi yang diajarkan, sehingga apa yang diajarkan oleh guru sulit untuk diterima oleh anak. Guru TK X sendiri telah mamahami situasi tersebut karena memang anak usia dini adalah masa masa mereka masih berfikir untuk bermain dibandingkan dengan belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Agustina & Retnowati (2013) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah wahana bermain sambil belajar yang penuh keceriaan dan kebebasan. Dengan demikian memungkinkan anak untuk berekspresi dan mengembangkan bakat, minat dan kreatifitasnya. Sekaligus juga mendapatkan pengetahuan keterampilan serta pengembangan sikap perilaku anak dalam suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu guru sebisa mungkin harus memadukan antara belajar dan bermain agar anak tidak bosan dan bisa tetap fokus terhadap apa yang diajarkan.

Pada dasarnya memang anak usia dini merupakan usia paling awal untuk mendapatkan pembelajaran, oleh karena itu secara tata bahasa dan perilaku masih sulit untuk di ajarkan sesuatu hal yang baru karena kemampuan dan cara berfikir yang masih terbatas. Di TK X Sendiri juga memiliki hambatan yang berhubungan dengan kemampuan dari setiap anak, dimana ada anak yang masih belum lancar dalam berbicara sehingga lebih sulit dalam belajar, memang mayoritas anak sudah bisa berbicara.

Untuk anak yang sulit untuk berbicara atau cenderung diam ketika belajar itu akan lebih sulit untuk diajarkan. Karena ketika anak diam, guru tidak akan mengetahui bahwa anak itu diam menyimak atau memang diam karena tidak menyimak dan tidak mengerti karena tata bahasa atau kosakata yang mereka kuasai masih terbatas.

Secara keseluruhan hasil dari pembelajaran hadis yang diberikan oleh guru di TK X ini sudah mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi terlihat dari sikap anak anaknya yang secara umum sudah memahami dan mengamalkan hadis yang diajarkan. Dengan adanya pendisiplinan yang lebih ketat anak tentunya akan semakin baik dalam memahami dan mengaplikasikan hadis yang diajarkan. Dalam hal ini, disiplin akan mengontrol perilaku anak dan biasanya dikaitkan dengan konsekuensi negatif terhadap perilaku pelanggaran (Loeziana, 2015). Aspek yang paling penting dari penegakkan disiplin tersebut adalah konsekuensi yang logis terkait dengan pelanggaran yang dilakukan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nuryati (2017) bahwa disiplin yang menekankan pada penalaran dan logika akan mempercepat terjadinya internalisasi nilai-nilai pada anak. Sekolah, sebagai lingkungan kedua, turut mempengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku prososial, pengetahuan tentang moralitas, dan sebagainya. Adanya ikatan yang kuat dengan sekolah dan komunitasnya, termasuk juga kelekatan dengan guru, merupakan dasar bagi perkembangan prososial dan moral anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dalam persiapan untuk pembelajar hadis di TK X sebelumnya RPPM yang mengacu pada standar dari primagama pusat D.I Yogyakarta dengan menambahkan atau menyesuaikan kurikulum 2013 agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam rencana tersebut untuk pembelajaran hadis sendiri telah menjadi *goals settings* yang memang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran di TK X. Untuk menunjang pembelajaran yang efektif tentunya harus didukung oleh guru yang juga memiliki kompetensi yang baik agar apa yang guru sampaikan bisa diterima dengan baik oleh anak, karena penerimaan itu sendiri tergantung dari pemahaman yang dimiliki oleh guru.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran hadis ini sudah dinilai berlangsung dengan baik karena TK X secara rutin telah melaksanakan pembelajaran ini setiap hari. Lebih tepatnya ketika akan memulai pembelajaran umum sebelumnya dilakukan terlebih dahulu pembelajaran hadis, dan ketika pembelajaran akan selesai dilakukan Kembali pengulangan hadis yang diajarkan. Dalam waktu satu minggu anak sudah bisa menguasai hadis yang pendek, tetapi memang untuk hadis yang cenderung lebih Panjang membutuhkan waktu yang lebih lama.

Pada akhir bulan TK X akan memberikan sejumlah test yang bukan berbasis ujian tertulis karena memang pembelajaran hadis adalah salah satu pembelajaran yang seharusnya secara langsung di aplikasikan dalam kehidupan nyata, oleh karena itu test yang diberikan oleh guru di TK X dilakukan dengan cara hapalan dan membacakan hadis secara bersama-sama. Ketika test berlangsung tentunya akan terlihat anak yang sudah bisa mengikuti dan yang belum bisa, ketika guru melihat keadaan anak yang belum bisa tentunya akan dilihat dari sisi mana masalah itu muncul sehingga solusi akan segera bisa di putuskan agar anak yang belum bisa diberikan metode yang sedikit berbeda dengan yang sudah bisa seperti anak yang cenderung terlihat mudah bosan dalam belajar tentunya guru harus segera bisa meningkatkan suasana belajar agar anak bisa tetap fokus pada apa yang diajarkan.

Dalam pembelajaran hadis anak usia dini yang menjadi hambatan utama cenderung kepada sikap anak dalam memperhatikan apa yang guru jelaskan. Anak usia dini memang masa dimana anak lebih suka untuk bermain jika dibandingkan dengan belajar, sehingga ketika dilakukan pembelajaran tentunya akan membuat mereka sulit untuk menerima materi karena dalam pola pikirnya yang utama adalah bermain. Selain itu kemampuan anak dalam setiap kelas tentunya berbeda, ada anak yang sudah mampu berbicara

dengan lancar dan ada juga yang masih belum lancar dalam berbicara atau kosakata yang dipahami masih belum banyak.

Setelah dilakukannya pembelajaran hadis di TK X serta adanya penyelesaian masalah yang dirasakan guru selama pembelajaran anak-anak lebih bisa membiasakan diri mengamalkan hadis yang telah mereka pelajari, seperti hadis untuk tidak minum dengan keadaan berdiri ketika ada anak minum dengan keadaan berdiri secara langsung temannya akan membacakan hadis. Tentunya hal tersebut menjadi salah satu goals yang telah dicapai oleh guru dalam mengajarkan hadis kepada anak. Selain itu hadis juga mengajarkan anak untuk memelihara lingkungan, seperti adanya hadis larangan membuang sampah sembarangan, ketika ada anak yang membuang sampah sembarangan anak yang paham hadis akan mengingatkan dan membacakan hadis mengenai larangan membuang sampah sembarangan.

Daftar Pustaka

- Agustina, A., & Retnowati, T. H. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 1(2), 128–140. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jep/article/view/61>
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan pada Masa Prnatal dan Kelahiran. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 40–55. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/6684/4246>
- Arifien, S. A. (2017). *PENGGUNAAN BIMBINGAN DAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI PERMASALAHAN TRANSEKSUAL FEMALO TO MALE DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN FEMINISME (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG)* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2361>
- Cawelti, J. G. (1969). *The Concept of Formula in the Study of Popular Literature*.
- Chasanah, U. (2018). Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. 1–6.
- Desti, Y. (2019). *Penereapan Metode Bercerita Dalam Pengenalan Hadist Di Tk Raudhatul Ibni Meureubo Aceh Barat*.
- Jannah, M. (2017). Kemampuan Guru PAUD dalam Mengintegrasikan Nilai pada Rencana Pembelajaran Harian (Rpph) Anak Usia Dini di Kabupaten Pidie Jaya. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27650>
- Loeziana, U. (2015). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Nuryati. (2017). Pembelajaran Hadis untuk Anak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 273–284.
- Pratiwi, V. (2019). Analisis Kompetensi Pedagogik Dosen Pengampu Mata Kuliah Dalam Implementasi Computer Assisted Instruction (CAI). *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 3(2), 163–172. <https://doi.org/10.31537/ej.v3i2.209>
- Sabri, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*.
- Siswanto, S., Zaelansyah, Z., Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.

Wekke, I. S., Khalifah, R., Habe, S., Harum, A., & Aisyah, S. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Zulfa, R. S., & Hakim, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Program Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1225>